

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Messalu*

Tradisi *messalu* merupakan salah satu tradisi masyarakat Mamasa terkait penebusan kesalahan dan mencari kesembuhan oleh karena penyakit. Inti dari tradisi *messalu* merupakan penyelarasan kembali hubungan manusia, dewa, dan alam semesta dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan sehingga membuat manusia menderita dan sakit. Jadi tradisi *messalu* muncul untuk mempertahankan hubungan manusia, dewa, dan alam agar tetap baik sehingga jika ada kesalahan maka seharusnya segera diselesaikan melalui tradisi *messalu* untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia, dewa, dan alam.⁵

Jika melihat tradisi dalam perjanjian lama terhadap ketidaksetiaan dan ketidaktaatan bangsa Israel sehingga mendatangkan hukuman dan celaka bagi mereka. Diantaranya kisah air bah pada zaman Nuh dengan menghukum seluruh manusia kecuali keluarga Nuh dan kisah perlawanan kepada Tuhan dan Musa saat berada di padang gurun yang mendatangkan hukuman berupa ular-ulat tedung memagut orang Israel sehingga tidak sedikit orang yang meninggal. Tidak hanya itu saja, kisah perjalanan kehidupan bangsa Israel yang penuh kekelaman dimana mereka

⁵Demma Musu', *Injil Dan Pepaeranan*, n.d., 79.

menyembah berhala dan membuat Tuhan murka sehingga mendatangkan hukuman dan penderitaan ketika berhadapan dengan bangsa-bangsa lain. Atas kepedihan penderitaan itu membuat manusia mencari Allah dan meminta pertolongan dan permohonan itu dijawab oleh Allah.⁶

Siklus kehidupan bangsa Israel dalam perjanjian lama ini searah dengan konsep tradisi *messalu* di Mamasa bahwa adanya penderitaan dan kesakitan membawa manusia untuk senantiasa mencari dan mendekatkan diri kepada Allah melalui hubungan yang baik. Konsep *messalu* ini mendorong manusia untuk menuju pertobatan, pengakuan, penyesalan, dan permohonan kepada yang berkuasa agar hidupnya diberkati dan diampuni kesalahannya.⁷

B. Tradisi dan Kebudayaan

1. Tradisi

Tradisi dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan, praktik, atau kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti cara berperilaku, ritual keagamaan, nilai-nilai moral, atau cara melakukan sesuatu yang telah berlangsung lama dan dianggap penting. Dalam konteks teologi Kristen, tradisi sering merujuk pada ajaran, praktik, dan interpretasi Alkitab

⁶Ibid., 78.

⁷Ibid.

yang telah berkembang dan dipertahankan oleh gereja sepanjang sejarahnya.⁸

Tradisi ini bukan hanya sekedar pengulangan dari masa lalu, tetapi juga melibatkan interpretasi dan adaptasi yang berkelanjutan terhadap konteks sosial dan budaya yang berubah. Meskipun tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kontinuitas suatu komunitas, dalam studi teologi Kristen, tradisi juga perlu dievaluasi secara kritis dalam terang Alkitab dan relevansinya dengan kehidupan gereja kontemporer.

Tradisi dalam konteks teologi Kristen merupakan warisan ajaran, praktik, dan pemahaman yang telah berkembang dan diteruskan dalam gereja selama berabad-abad. Berakar pada interpretasi Alkitab, pengajaran para bapa gereja, keputusan konsili, dan praktik ibadah yang telah lama dijalankan, tradisi berperan penting dalam menjaga kesinambungan iman dari era para rasul hingga masa kini. Meskipun sering dianggap memiliki otoritas signifikan, terutama dalam beberapa denominasi, tradisi umumnya ditempatkan di bawah otoritas Alkitab.⁹

Penting untuk dipahami bahwa tradisi bukan entitas yang statis, melainkan bersifat dinamis, terus berkembang merespons perubahan konteks dan pemahaman baru. Tradisi berfungsi sebagai panduan

⁸Edward Shill, "Edward Shills, Tradition (Chicago: The University of Chichago Press" (2020): 1-2.

⁹Ibid., 4.

dalam menafsirkan Alkitab, menjalankan ibadah, dan menghidupi iman Kristen sehari-hari. Namun, dalam teologi modern, muncul diskusi mengenai keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan konteks kontemporer. Keragaman tradisi di antara berbagai denominasi Kristen mencerminkan perbedaan sejarah dan interpretasi teologis. Dengan memahami tradisi dengan baik, maka sangat penting untuk mengerti akar historis iman Kristen dan perkembangannya sepanjang waktu, serta bagaimana tradisi tersebut dapat diterapkan dan direfleksikan dalam konteks gereja masa kini.¹⁰

2. Kebudayaan

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi ini mencakup aspek-aspek material dan non-material dari cara hidup suatu masyarakat, termasuk bahasa, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai warisan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran dan sosialisasi. Ini meliputi pola-pola perilaku yang dapat

¹⁰Ibid., 5–7.

diamati, serta ide-ide, nilai-nilai, dan norma-norma yang mendasari perilaku tersebut. Kebudayaan bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu sebagai respons terhadap kondisi lingkungan yang berubah, kontak dengan budaya lain, atau inovasi internal.

Dalam konteks yang lebih luas, kebudayaan merupakan cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan memberi makna pada kehidupan. Ini mencakup cara manusia memahami dunia di sekitarnya, berinteraksi satu sama lain, dan menciptakan solusi untuk berbagai tantangan kehidupan. Kebudayaan juga menjadi identitas kolektif yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya, sekaligus menjadi perekat yang menyatukan anggota-anggota dalam suatu masyarakat.

C. Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Teologi kontekstual Stephen B. Bevans merupakan kontribusi signifikan dalam bidang teologi yang menekankan pentingnya memahami dan mengartikulasikan iman Kristen dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik. Bevans, seorang teolog Katolik dan misionaris asal Amerika, mengembangkan pemikirannya ini sebagai respons terhadap kebutuhan

akan pendekatan teologis yang lebih relevan dan responsif terhadap realitas dunia yang beragam.¹¹

Inti dari pemikiran Bevans adalah pengakuan bahwa semua teologi pada dasarnya bersifat kontekstual. Ia berpendapat bahwa tidak ada teologi yang sepenuhnya objektif atau universal, karena setiap refleksi teologis selalu dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan pengalaman hidup dari orang yang merumuskannya. Bevans menekankan bahwa kontekstualisasi bukan hanya tentang menyesuaikan pesan Injil dengan budaya setempat, tetapi juga tentang menemukan dan mengakui kehadiran serta aktivitas Allah dalam berbagai konteks kehidupan manusia.¹²

Bevans mengajukan bahwa teologi kontekstual melibatkan dialog yang dinamis antara tiga elemen utama: pesan Injil, tradisi Kristen, dan konteks budaya kontemporer. Dalam dialog ini, tidak ada elemen yang mendominasi secara mutlak; sebaliknya, ketiganya saling memengaruhi dan membentuk pemahaman teologis yang lebih kaya dan relevan. Pendekatan Bevans menekankan bahwa kontekstualisasi bukanlah sekadar metode atau teknik, melainkan suatu cara berpikir teologis yang mengakui bahwa Allah telah dan terus bekerja dalam sejarah dan budaya manusia. Ini berarti bahwa teologi harus selalu terbuka untuk menemukan wawasan baru tentang Allah

¹¹Titu Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stehen B. Vans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian dari Kejujuran Berteologi", *Jurnal Stiparande* (2017), 2.

¹²Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 2

dan karya-Nya melalui pengalaman dan pemahaman manusia dalam berbagai konteks.¹³

Selanjutnya, Bevans juga menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam melakukan teologi kontekstual. Ini melibatkan kesadaran akan keterbatasan dan potensi bias dalam perspektif manusia sendiri, serta keterbukaan untuk belajar dari perspektif lain. Kesadaran kritis ini membantu mencegah relativisme teologis dengan tetap mengakui keunikan wahyu Kristen, sambil juga menghargai keragaman ekspresi iman.

Lebih lanjut, Bevans berpendapat bahwa teologi kontekstual bukan hanya penting untuk konteks misi lintas budaya, tetapi juga relevan untuk semua bentuk refleksi teologis. Ia menyatakan bahwa setiap teolog, bahkan mereka yang bekerja dalam konteks akademis yang tampaknya 'universal', perlu menyadari dan mengakui pengaruh konteks mereka sendiri dalam pembentukan pemikiran teologis mereka. Pendekatan Bevans ini memiliki implikasi luas bagi praktik gereja, pendidikan teologi, dan misiologi. Ia mendorong gereja untuk lebih peka terhadap realitas lokal, menghargai keragaman ekspresi iman, dan mengakui bahwa Allah bekerja dalam berbagai cara di berbagai budaya. Ini juga menantang para teolog dan pemimpin gereja untuk terus-menerus merefleksikan bagaimana pesan Injil

¹³Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 53- 54

dapat diartikulasikan dan dihidupi secara autentik dalam konteks yang selalu berubah.¹⁴

Pemikiran Bevans tentang teologi kontekstual ini kemudian ia elaborasi lebih lanjut melalui enam model teologi kontekstual yang ia identifikasi, yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam melakukan teologi dalam konteks, sebagai berikut:

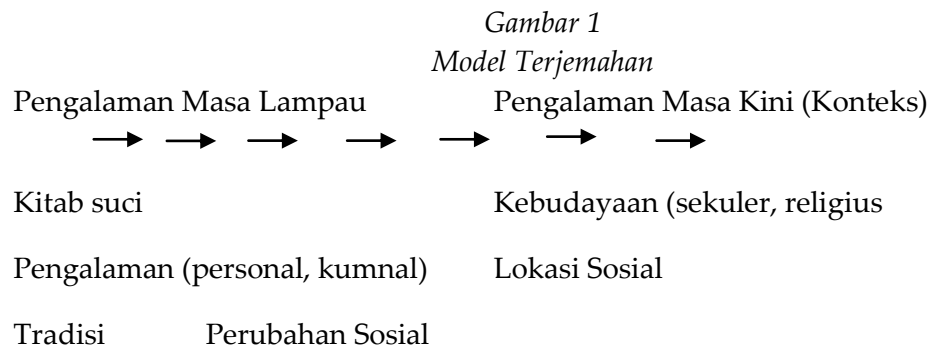
1. Model Terjemahan

Dalam teologi kontekstual Bevans berfokus pada upaya menerjemahkan pesan inti Injil ke dalam bahasa dan konsep yang dapat dipahami oleh budaya lokal, tanpa mengubah esensi pesannya. Model ini berasumsi bahwa ada kebenaran universal dalam pesan Kristen yang dapat dan harus disampaikan dalam berbagai konteks budaya. Proses terjemahan ini melibatkan identifikasi elemen-elemen kunci dari pesan Injil dan pencarian padanan konseptual dalam budaya setempat.

Meskipun model ini berusaha mempertahankan kesetiaan pada pesan asli, ia juga mengakui pentingnya membuat pesan tersebut relevan dan bermakna dalam konteks baru. Model Terjemahan sering digunakan dalam situasi misi lintas budaya dan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi Kristen dan pemahaman lokal,

¹⁴Ibid., 235

namun juga menghadapi tantangan dalam menentukan batas antara adaptasi dan sinkretisme.¹⁵



2. Model Antropologis

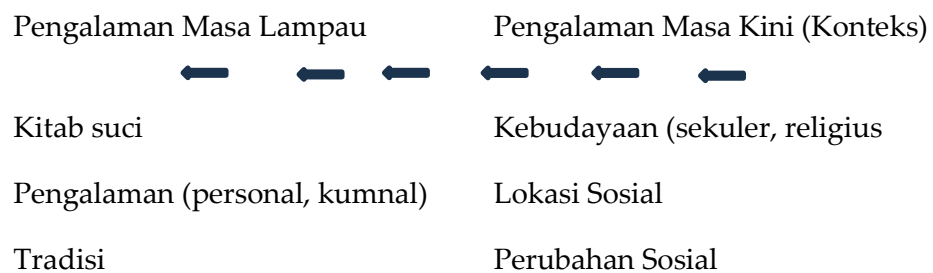
Dalam pendekatan Bevans menekankan nilai-nilai dan konsep-konsep dalam budaya lokal sebagai titik awal untuk refleksi teologis. Model ini berangkat dari keyakinan bahwa Allah telah hadir dan bekerja dalam setiap budaya manusia sebelum kedatangan misionaris atau penginjil. Oleh karena itu, tugas teolog adalah menemukan dan mengungkapkan kehadiran Allah yang sudah ada dalam budaya tersebut.

Model ini melibatkan studi mendalam tentang worldview, praktik, dan nilai-nilai budaya lokal, mencari elemen-elemen yang resonan dengan pesan Injil. Pendekatan ini menghargai kearifan lokal dan berusaha membangun teologi yang berakar kuat dalam pengalaman dan pemahaman masyarakat setempat. Meskipun model ini efektif

¹⁵Ibid., 106-110

dalam menciptakan teologi yang kontekstual dan bermakna, ia juga menghadapi risiko overakomodasi terhadap budaya lokal dan potensi mengaburkan keunikan pesan Kristen.¹⁶

Gambar 2
Model Antropologis



3. Model Praksis

Dalam teologi kontekstual Bevans berfokus pada hubungan dialektis antara tindakan dan refleksi. Model ini sering dikaitkan dengan teologi pembebasan dan pendekatan-pendekatan teologis yang menekankan transformasi sosial. Dalam model ini, pengalaman konkret dan perjuangan untuk keadilan menjadi titik awal untuk refleksi teologis. Teologi dipahami bukan sebagai serangkaian proposisi abstrak, melainkan sebagai proses berkelanjutan di mana komunitas beriman merefleksikan pengalaman mereka dalam terang Injil dan tradisi Kristen, dan kemudian bertindak berdasarkan pemahaman baru ini.

¹⁶Ibid., 139-144

Model Praksis menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial dan politik, melihat aksi sosial sebagai bentuk kesaksian iman. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks-konteks di mana ketidakadilan dan penindasan menonjol, namun juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi di mana gereja dipanggil untuk merespons tantangan-tantangan konkret dalam masyarakat.¹⁷

4. Model Sintesis

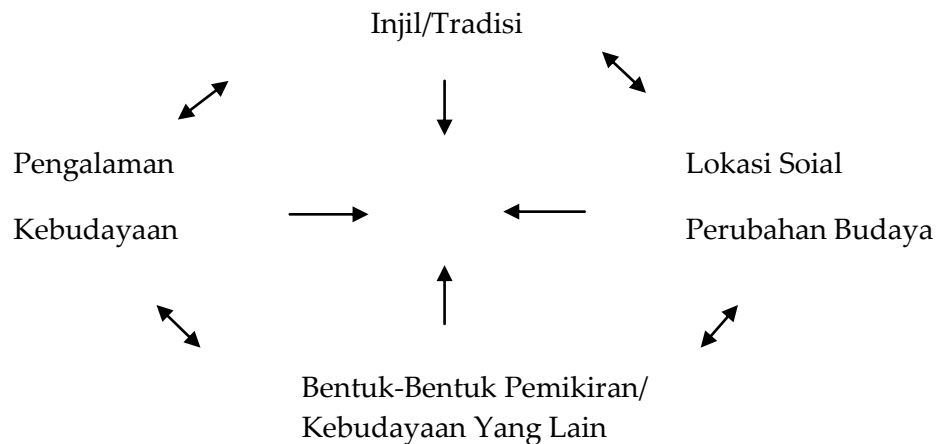
Dalam teologi kontekstual Bevans berusaha mencapai keseimbangan dinamis antara pesan Injil, tradisi Kristen, dan konteks budaya lokal. Model ini mengakui kompleksitas realitas teologis dan berupaya untuk mempertahankan ketegangan kreatif antara berbagai elemen yang membentuk pemahaman iman. Dalam pendekatan ini, tidak ada satu elemen yang mendominasi; sebaliknya, semua elemen saling memengaruhi dan membentuk pemahaman teologis yang holistik.

Model Sintetis melibatkan dialog yang berkelanjutan antara konteks lokal, tradisi Kristen yang lebih luas, dan pemahaman kontemporer tentang Injil. Pendekatan ini mengakui bahwa teologi selalu berada dalam proses perkembangan dan penyesuaian, responsif terhadap perubahan konteks sambil tetap setia pada esensi iman Kristen. Model ini dianggap sebagai salah satu yang paling

¹⁷Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 236.

komprehensif, namun juga menuntut ketelitian dan keseimbangan yang konstan dalam penerapannya.¹⁸

Gambar 3
Model Sintesis



5. Model Transendental

Dalam teologi kontekstual Bevans berfokus pada pengalaman otentik dari subjek yang berteologi dalam konteksnya. Model ini menekankan bahwa teologi bukan hanya tentang apa yang kita pikirkan, tetapi juga tentang siapa kita sebagai pemikir yang dipengaruhi oleh konteks kita. Pendekatan ini mengundang teolog untuk melakukan refleksi mendalam tentang pengalaman pribadi mereka dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman mereka tentang Allah dan iman.

Model Transendental mengakui bahwa setiap orang memiliki 'horizon' pemahaman yang unik, yang dibentuk oleh latar belakang

¹⁸Ibid., 269

budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, teologi yang autentik harus melibatkan kesadaran kritis tentang perspektif pribadi seseorang dan keterbukaan terhadap transformasi pemahaman. Model ini sangat bernilai dalam mendorong refleksi teologis yang mendalam dan personal, namun juga menghadapi tantangan dalam mengartikulasikan pengalaman subjektif ke dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan dan didialogkan dengan tradisi yang lebih luas.

Gambar 3
Model Transendental

